

Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 85 Singkawang

Tia nopriyanti¹, Rini setyowati², Evinna cinda hendriana³

ISBI Singkawang; Jl.STKIP , telp.(0562)4200344

e-mail: 1nopriantitia@gmail.com, 2rini1989setyowati@gmail.com, 3evinnacinda@yahoo.com

Abstract. *This research aims to: 1) determine the differences between the CORE learning model and the conventional learning model in class V Pancasila Education subjects at SDN 85 Singkawang; 2) to find out how much influence the CORE learning model has on understanding the concept of Pancasila Education for class V SDN 85 Singkawang. The type of research used is quantitative research with quasi experimental design, and nonequivalent control group design. The population in this study was 50 class V students at SDN 85 Singkawang. Then samples were taken using non-probability sampling techniques, namely convenience sampling techniques so that the sample used was 50 students consisting of VA and VB. The samples used in the research were carried out by selecting samples freely at the researcher's will so as to produce class VA as the experimental class and class VB as the control class. The prerequisite test carried out was a normality test using the Chi-square formula and a variance homogeneity test was carried out to see the similarity of the variants in the two groups. To test the first hypothesis, a two-sample t-test was used and to test the second hypothesis, the Effect Size formula was used. The research results show: 1) There is a difference in the understanding of concepts using the CORE learning model and the conventional learning model in the Pancasila education subject for class V students at SDN 85 Singkawang. This is shown at a significant level between the control class and the experimental class. With the result being $6.8073 > 2.010$, it is accepted and rejected. 2) The CORE learning model has a big influence on the ability to understand the concept of Pancasila Education for class V SDN 85 Singkawang. This is shown by the calculation of the Effect Size value, which is 1.335, which is included in the high criteria.*

Keywords : Learning Model; CORE; Concept Understanding

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang; 2) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian

kuantitatif dengan *quasi experimental design*, dan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 85 Singkawang berjumlah 50 orang. Kemudian diambil sampel dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *convenience sampling* sehingga sampel yang digunakan berjumlah 50 siswa yang terdiri dari VA dan VB. Sampel yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan memilih sample secara bebas sekehendak peneliti sehingga dapat menghasilkan kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas Kontrol. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat dan dilakukan uji homogenitas varian untuk melihat kesamaan varian pada kedua kelompok. pengujian hipotesis pertama digunakan uji t-test dua sampel dan untuk pengujian hipotesis kedua digunakan rumus *Effect Size*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat perbedaan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V SDN 85 Singkawang. Hal ini ditunjukkan taraf signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,8073 > 2,010$, maka H_a diterima H_o ditolak. 2) Model pembelajaran CORE memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan dari nilai *Effect Size* yaitu sebesar 1,335 yang termasuk Kriteria tinggi.

Kata Kunci : Model Pembelajaran; CORE; Pemahaman Konsep

PENDAHULUAN

Berkembangnya zaman menuntut manusia menuju perubahan lebih baik dari yang sebelumnya. Untuk menjadikan seseorang menuju kebaikan yang berkualitas dari sebelumnya hanya melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak memiliki tujuan hidup. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sekolah, keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat. pendidikan merupakan usaha sadar mempersiapkan siswa agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalankan kehidupannya (Lubis dan Syahputra Siregar, 2020:1).

Pendidikan penting dilakukan untuk menciptakan peradaban manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang dapat diandalkan (*desirable person quality*). Siswa sekolah dasar memiliki peranan penting demi masa depan bangsa, karena masa depan bangsa berada di tangan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mampu mengarahkan dalam membentuk siswa yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap dan moral peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Hidayanti, 2012:30-38). Menurut Astawa, dkk (2020:199) juga menjelaskan bahwasanya maksud dari pelajaran Pendidikan Pancasila ialah suatu pelajaran yang menanamkan nilai serta moral pada diri peserta didik, pendidikan pancasila ialah suatu pedoman penanaman dan pengembangan serta penyelenggaraan pendidikan yang dapat menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang bernilai baik serta bermoral sesuai dengan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah terwujudnya warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*), berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila memiliki peranan dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan siswa dalam menanggapi permasalahan (Kurniawan dan Wuryandani, 2017:11). Hal ini didasari dari suatu kenyataan yang ada bahwa siswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharuskan memiliki sifat cerdas, religius, menghargai satu sama lain, dan cinta tanah air serta bangsanya. Oleh sebab itu, siswa harus dilatih untuk berfikir, menganalisis, serta bersikap demokratis berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman konsep terhadap materi Pendidikan Pancasila yang diajarkan.

Pemahaman merupakan suatu kemampuan seseorang dalam hal menerjemaahkan, menafsirkan, atau menyatakan sesuatu dengan cara atau bahasa sendiri tentang

pengetahuan yang pernah diterimanya. Guru harus bisa merancang pembelajaran yang menarik, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sulitnya pemahaman yang dialami oleh siswa salah satunya adalah kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung dan kurangnya motivasi siswa untuk giat belajar. Karena perbedaan latar belakang siswa berbeda-beda (Indriani dan Lyesmaya, 2020:66).

Konsep menurut Kholidah dan Sudjad (2018: 428), merupakan gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek melalui pengalaman (setelah melakukan persepsi terhadap subjek atau benda). Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili kelas objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama (Afriati, 2012: 370). Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan yang menjelaskan suatu pengetahuan atau konsep dengan kata-kata sendiri dan dapat mengartikan atau menarik kesimpulan dari penjelasan yang bisa berupa huruf, angka, gambar dan sebagainya (Susanto, 2014:210). Pemahaman konsep memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar (Widiawati dkk, 2015:2).

Pemahaman konsep memiliki tujuh indikator menurut Murizal, dkk (2012:20) yaitu 1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan; 2) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh; 3) Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep; 4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya; 5) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep; 6) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep; 7)Membandingkan dan membedakan konsep-konsep. Sedangkan indikator pemahaman konsep menurut Andresson dan Krathwolh (2010:106-114) ada tujuh juga yaitu 1) Menafsirkan; 2) Mencontohkan; 3) Mengklasifikasikan; 4) Merangkum; 5) Menyimpulkan; 6) Membandingkan; 7) Menjelaskan.

Rendahnya pemahaman konsep siswa tersebut dapat disebabkan proses pembelajaran yang kurang efektif. Hasil wawancara dengan Guru menunjukkan bahwa

proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran Pendidikan pancasila yang berlangsung masih berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan pancasila. Ketika guru menjelaskan, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman siswa akan informasi yang diterimanya rendah. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Guru dapat memvariasikan model atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat lebih mudah memahami suatu konsep sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa dapat lebih meningkat. Joyce (Trianto, 2012:22) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau perencanaan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik.

Model pembelajaran merupakan suatu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang positif, karena model pembelajaran yang bervariasi memiliki pengaruh yang mampu memberikan motivasi dan menarik minat belajar siswa agar tumbuh semangat untuk belajar. Pada pemilihan model pembelajaran guru diharuskan untuk dapat memperhatikan kondisi siswa, situasi kelas dan tujuan pembelajaran, agar model pembelajaran yang diterapkan dapat melibatkan siswa secara aktif. Dengan adanya keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran alternatif yang efisien dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena, itu guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran tersebut (Ainiyatul Aliyah, Zainal Abidin, 2019). Penerapan model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflection,*

Extending) dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya. Penggunaan model pembelajaran yang membangkitkan pemahaman konsep siswa. Menurut Rahman dkk, (2021:15) Model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. CORE merupakan model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Model pembelajaran CORE menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran CORE menurut Suyatno (2009:63) kelebihan model CORE yaitu, (1) siswa aktif dalam belajar, (2) melatih daya ingat siswa, (3) melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan (4) memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa. Dapat di simpulkan bahwa siswa itu terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok dan melatih siswa berinteraksi dengan orang lain maupun dirinya sendiri. Sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini membiasakan dan memberdayakan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menulis dapat memunculkan sikap aktif selama pembelajaran.

Sebagai upaya membuktikan adanya kebaruan maka peneliti berusaha membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran CORE siswa pernah dilakukan oleh Mahfud, dkk (2020:1) dan Rosyidah, (2018:2). Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud, dkk (2020:1) menunjukkan bahwa penerapan model CORE dapat meningkatkan pemahaman konsep Peraturan Perundangan Tingkat Pusat dan Daerah pada siswa kelas V SDN Pabelan Tahun Ajaran 2019/2020, sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah, (2018:2) juga menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh Model Core (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Kelas V SD Negeri 106803.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting*

,organizing, reflecting, Extending) Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN 85 Singkawang”

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mengetahui perbedaan pemahaman konsep model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang; 2) mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experimental design* (eksperimen semu). Hartono (2019:73) menyatakan *Quasi Eperimental design* pada dasarnya sama dengan eksperimen murni, bedanya adalah dalam mengontrol variabel. Pengontrolnya hanya dilakukan terhadap satu variabel saja, yaitu variabel yang paling dominan. Menurut Sugiyono (2019:77) *Quasi Ekperimental* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Peneliti meneliti ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran CORE terhadap pemahaman kosep Pendidikan Pancasila siswa kelas V pada kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas dengan perlakuan model pembelajaran CORE sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran CORE. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* yang mana metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019:109). Terdapat dua sampel dalam penelitian ini yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sampel dalam penelitian ini diberi perlakuan (*treatment*) selama waktu tertentu. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pemberian *treatment*, dan *Post-test* dilaksanakan setelah *treatment*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 85 Singkawang pada bulan Februari 2024, dengan teknik

nonprobability sampling yaitu dengan teknik *convenience sampling* yakni seluruh siswa kelas V yang terdiri dari kelas VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 25 siswa dan kelas VB sebagai kelas kontrol berjumlah 25 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes. tes adalah serentetan pertanyaan atau Latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2018:41). Tes yang digunakan berupa soal pemahaman konsep berbentuk *essay* yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CORE. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti yaitu Lembar Tes Pemahaman Konsep. Tes adalah seperangkat alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2018:67). Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji-t dua sampel independen, dan *Effect size*. Sebelum menggunakan Uji-t dua sampel independen maka dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa SD. Secara deskriptif terdapat perbedaan pada nilai rata rata dan standar deviasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan selisih nilai rata-rata sebesar 19 dan selisih standar deviasi kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,34

Tabel 1 Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi

Kelas	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
Eksperimen	65,2	13,89
Kontrol	46,2	14,23

Uji hipotesis menunjukkan bahwa hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,8073 > 2,010$, maka H_a diterima H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji T Dua Sampel Independen

Kelompok	DK	A	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	58	5% atau 0,05	6,8073	2,0106	H_a diterima

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap pemahaman konsep Pendidikan pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $E_s = 1,335$ dan Kriterianya tinggi berada pada $E_s > 0,8$. Hal ini berarti menggunakan model pembelajaran CORE berpengaruh besar terhadap pemahaman konsep pendidikan pancasila.

Tabel 3 Hasil Uji Effect Size

Perhitungan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	65,2	46,2
Standar deviasi kelas kontrol	14,23	
Effect Size	1,335	
Kriteria	Tinggi	
Kesimpulan	Penggunaan model pembelajaran CORE berpengaruh besar terhadap	

	pemahaman konsep pendidikan pancasila siswa
--	--

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kelas yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Hal ini berarti sampel berasal dari kondisi atau keadaan yang sama yaitu memiliki pengetahuan yang sama. Kelas Eksperimen yaitu kelas VA yang diberi perlakuan model pembelajaran CORE dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang diberi pelajaran konvensional oleh guru. Berdasarkan Perhitungan *Post-test* siswa mendapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,8073 > 2,0106$ sehingga diketahui bahwa terdapat perbedaan Pemahaman Konsep Menggunakan Model Pembelajaran CORE dengan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang.

Hasil analisis data kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol Hal ini dapat dilihat dari kelas eksperimen yang memperoleh rata-rata 65,2 sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 46,2.

Pada kelas eksperimen, diberikan perlakuan model CORE. Model pembelajaran CORE menuntut siswa untuk mampu mengkonstruksi pengalamannya sendiri dalam kelompoknya, disini siswa dapat berperan aktif dan melatih daya ingat dan mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran. Dengan memecahkan masalah, diharapkan siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi sehingga pemahaman konsep siswa menjadi meningkat.

Sementara itu untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran Konvensional cenderung berpusat pada guru dan komunikasi bersifat satu arah. Kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga pada proses pembelajarannya siswa cenderung pasif, tidak semangat, mudah bosan, karena jarang terjadi interaksi antara guru dan siswa, maupun siswa dan siswa. Siswa masih berbicara saat guru menjelaskan

dan siswa masih ada yang usil kepada temannya bahkan ada yang sibuk sendiri, sehingga mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep siswa rendah. Banyak siswa mendapat nilai di bawah Kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

Hasil penelitian Rahman, dkk (2021:1) yang diketahui adanya perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman konsep antara kelas yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran CORE. Pembelajaran model CORE memiliki kelebihan pertama Pembelajaran CORE dapat Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah. Kedua Mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran. dan ketiga penggunaan model CORE dapat membuat siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan hasil perhitungan data *Post-test* siswa yang berjumlah 7 soal essay untuk melihat pemahaman konsep pendidikan pancasila yang dilakukan pada kelas eksperimen diperoleh nilai *Effect Size* sebesar 1,335 dengan Kriteria tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh tinggi terhadap pemahaman konsep pendidikan pancasila kelas V.

Hasil perhitungan *Effect Size* tergolong tinggi pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran CORE sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan mengenai materi pembelajaran dan menekankan keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam memahami materi selama proses pembelajaran. Hal ini dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan memiliki wawasan lebih luas lagi. Hal ini terlihat dengan adanya interaksi antara peneliti dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, mempermudah siswa mengingat dan memahami materi.

Hal ini diperkuat dari penelitian Mahfud, dkk(2020:1) menjelaskan bahwa model CORE dikatakan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep pendidikan pancasila dalam proses pembelajaran. Berdasarkan

penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran CORE berpengaruh besar terhadap pemahaman konsep pendidikan pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pendidikan pancasila kelas V SDN 85 Singkawang. Sesuai rumusan masalah penelitian sebagai berikut 1) Terdapat perbedaan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas V SDN 85 Singkawang dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,8073 > 2,0106$. 2) Model pembelajaran CORE memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila kelas V SDN 85 Singkawang. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan dari nilai *Effect Size* yaitu sebesar 1,335 yang berada pada kriteria tinggi.

Penerapan model pembelajaran CORE dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembaca

REFERENSI

- Afriati, S. &. (2012). Peningkatan Pemahaman Konsep Grafik Fungsi Trigonometri Siswa SMK Melalui Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Autograph. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 370.
- Aliyah, Ainiyatul, Z. A. H. F. (2019). Kemampuan Koneksi Matematis Menggunakan Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantuan Alat Peraga Puzzle pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 14(7), 90–96.
- Andresson, D. R. K. dan L. W. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesman : Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. B. G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 199–210.
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafia Buplishing.
- Hidayanti. (2012). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn pada Materi Persamaan Kedudukan Warga Negara dengan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division di Kelas X-II SMA PGRI 4 Bannjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Edisi ke-2, 30–38.
- Indriani, N., & Lyesmaya, D. (2020). Meningkatkan Pemahaman Konsep Ppkn Pada Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe Talking Stick. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 64.
- Kholidah, I. R. & Sudjadi, A. A. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V dalam Meyelesaikan Soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(3), 428.
- Kurniawan, M. W., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 10–22.
- Lubis, B. S., & Syahputra Siregar, E. F. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 396.
- Mahfud Hasan Idam Ragil Widiyanto Atmojo, R. A. (2020). Penggunaan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peraturan Perundangan Tingkat pusat dan daerah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–8.
- Murizal, Y. dan Y. A. (2012). Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 20.
- Rahman, D. Y., Fajriah, N., & Suryaningsih, Y. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran

Core. *Jurmadiakta (Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika)*, 1(2), 11–19.

Rosyidah. (2018). *Pengaruh Model Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Kelas V SD Negeri 106803 Desa Pematang Johar Kecamatan Labuan Deli*. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:

Kencana.

Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmedia Buana Pustaka.

Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widiawati, N. P., Sudana, D. N., & Magunayasa, I. G. (2015). Analisis Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD di gugus II Kecamatan Banjar. *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 2.